

## My Heavenly Angel: An In-depth Study of Love, Sincerity and Hope from an Islamic Perspective

Rizki Imanudin

An Nur Islamic University of Lampung

**Corresponding Author:** Rizki Imanudin [rizkiimanudin14@gmail.com](mailto:rizkiimanudin14@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

Keywords: Love, Sincerity, Hope

*Received : 5 March*

*Revised : 23 April*

*Accepted: 25 May*

©2025 Imanudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Love, sincerity, and hope are the three main foundations in Islam that form the emotional and spiritual foundation of a woman. This study uses a qualitative-descriptive approach with literature analysis to describe the poetic and spiritual dimensions of Islamic love. Through the stories of the Sahabiyah, the interpretation of the Qur'an, and the thoughts of scholars, an understanding is obtained that love framed by sincerity and hope for Allah's pleasure is the highest form of worship in human relations, especially in marriage

---

## **Bidadari Surgaku: Sebuah Kajian Mendalam tentang Cinta, Keikhlasan dan Harapan dalam Perspektif Islam**

Rizki Imanudin

Universitas Islam An Nur Lampung

**Corresponding Author:** Rizki Imanudin [rizkiimanudin14@gmail.com](mailto:rizkiimanudin14@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

Kata Kunci: Cinta,  
Keikhlasan, Harapan

*Received : 5 March*

*Revised : 23 April*

*Accepted: 25 May*

©2025 Imanudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Cinta, keikhlasan, dan harapan adalah tiga fondasi utama dalam Islam yang membentuk pondasi emosional dan spiritual seorang perempuan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis pustaka untuk menggambarkan dimensi puitis dan spiritual dari cinta yang islami. Melalui kisah-kisah sahabiyah, tafsir Al-Qur'an, serta pemikiran para ulama, diperoleh pemahaman bahwa cinta yang dibingkai keikhlasan dan harapan pada ridha Allah merupakan bentuk tertinggi dari ibadah dalam relasi antar manusia, khususnya dalam pernikahan

---

## INTRODUCTION

Dalam heningnya malam, ketika dunia terlelap dalam buaian sunyi, masih ada perempuan yang menatap langit sembari menyimpan luka di dada yang tak semua orang tahu. Mereka bukan hanya istri, ibu, atau kekasih, tetapi juga penjaga cinta yang terus menghidupi rumahnya dengan air mata yang tersembunyi dan doa yang tak pernah putus (Shihab, 2013). Di balik senyum yang terlihat sederhana, tersimpan letupan harapan dan gelora cinta yang hanya dipersembahkan kepada Sang Pencipta. Dalam Islam, cinta bukan sekadar rasa, melainkan amanah dan ibadah. Ia bukan sekadar kebahagiaan, melainkan perjuangan. Bukan hanya tentang memiliki, tapi lebih dalam tentang memberi, memaafkan, dan menunggu dengan sabar (al-Jawziyyah, 2008).

Cinta yang dibimbing oleh Islam adalah cinta yang berani mencintai dalam batasan. Ia tidak liar, tidak menuntut, dan tidak menggadaikan kehormatan. Cinta dalam Islam lahir dari ketundukan pada aturan-Nya, bukan dari keinginan untuk merobohkan pagar syariat. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surah Ar-Rum ayat 21: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.*" (QS. Ar-Rum: 21) (RI, 2002)

Rasulullah ﷺ pun mengajarkan bahwa cinta yang suci haruslah berujung pada pernikahan, bukan pada hubungan tanpa ikatan. Beliau bersabda: "*Tidak ada yang lebih baik bagi dua orang yang saling mencintai selain menikah.*" (HR. Ibnu Majah, No. 1847)

Inilah bentuk penghormatan Islam terhadap cinta: ia dijaga, disucikan, dan diarahkan. Dalam naungan pernikahan, cinta bertumbuh bukan hanya dalam senyum, tetapi juga dalam letih. Bukan hanya dalam tawa, tetapi juga dalam tangis. Ia adalah bentuk ibadah yang paling indah, jika ditujukan demi ridha-Nya.

Keikhlasan menjadi ruh dari setiap peran yang dijalani seorang perempuan. Ia mungkin tak dikenal sejarah, tak disebut di mimbar, namun dikenal langit sebagai sosok yang setiap harinya melayani keluarganya dengan tulus, mendidik anak-anaknya dengan sabar, dan mencintai suaminya meski dalam diam dan luka. Keikhlasan itulah yang menjadikannya istimewa di mata Allah. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa ikhlas adalah memurnikan niat hanya untuk Allah, tanpa harap balasan manusia (Al-Ghazali, 2009).

Sementara harapan adalah nafas panjang seorang perempuan mukminah. Harapanlah yang membuat Maryam tetap bertahan saat sendirian di bawah pohon kurma, menanti kelahiran Isa AS. Harapan pula yang membuat Siti Hajar berlari-lari antara Safa dan Marwah, yakin bahwa Allah tidak akan membiarkannya sendiri. Perempuan yang beriman tahu, meski dunia tak selalu berpihak, langit tidak pernah buta. Harapan dalam Islam bukan sekadar optimisme, tetapi bukti bahwa hati masih percaya kepada janji Tuhan (al-Hanbali, 2006).

Maka, ketika cinta, keikhlasan, dan harapan bersatu dalam diri seorang perempuan, lahirlah kekuatan spiritual yang menakjubkan. Kekuatan yang

bukan hanya membangun rumah tangga, tapi juga membangun peradaban. Dari rahim perempuan yang penuh cinta dan iman, lahirlah generasi yang kuat, lembut, dan berakhlak. Karena itu, kajian ini tidak sekadar mengurai konsep-konsep agama, tetapi juga berupaya menyentuh dimensi terdalam dari jiwa perempuan—yang seringkali mencintai dalam diam, berjuang dalam sepi, dan berharap dalam sunyi.

## LITERATURE RIVIEW

Kajian tentang cinta, keikhlasan, dan harapan dalam perspektif Islam telah lama menjadi objek refleksi para ulama klasik hingga cendekiawan kontemporer. Cinta, dalam pandangan Islam, tidaklah sekadar hasrat atau emosi sesaat, melainkan merupakan pancaran dari hubungan ruhani yang mengakar pada nilai-nilai ilahiah. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyebutkan bahwa cinta sejati adalah cinta yang berpusat pada Allah, dan bentuk tertingginya adalah cinta karena Allah dan untuk Allah, yang tidak bergantung pada balasan atau kondisi duniawi (al-Jawziyyah, 2008).

Dalam karyanya *Raudhah al-Muhibbin*, Ibn Qayyim menyatakan bahwa cinta yang disertai keikhlasan akan mendatangkan ketenangan hati dan menjauhkan jiwa dari kehampaan dunia. Ia membedakan antara cinta yang bermakna ibadah dan cinta yang bermakna hawa nafsu. Cinta yang dilandasi iman adalah yang paling kuat dan paling bertahan dalam cobaan (al-Jawziyyah, 2008).

Keikhlasan sebagai dimensi ruhani yang mendalam juga dibahas secara komprehensif oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Ia mendefinisikan ikhlas sebagai memurnikan niat dari segala campur tangan selain Allah. Menurutnya, orang yang ikhlas adalah yang mampu berbuat tanpa mengharapkan balasan, tanpa ingin dipuji, bahkan tanpa menyadari bahwa ia sedang berbuat baik. Dalam konteks perempuan, keikhlasan tampak dalam pengorbanan yang tersembunyi: merawat anak dengan sabar, mendampingi suami dalam senyap, dan tetap mencintai meski tak dipahami. Inilah bentuk keikhlasan yang tidak dicatat oleh manusia, tetapi tidak pernah luput dari catatan langit (Al-Ghazali, 2009).

Harapan (*raja'*), sebagai unsur penting dalam spiritualitas Islam, menjadi penopang kekuatan perempuan dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Ibn Rajab al-Hanbali menyatakan bahwa harapan kepada Allah bukanlah angan-angan kosong, tetapi sikap optimistis yang tumbuh dari pengetahuan akan rahmat dan janji Allah. Ia menjelaskan bahwa *raja'* adalah sayap iman yang menyeimbangkan rasa takut (*khauf*), dan keduanya harus hadir agar manusia tidak tenggelam dalam keputusan ataupun terlalu percaya diri. Perempuan-perempuan hebat dalam sejarah Islam seperti Maryam, Siti Hajar, dan Ummu Salamah adalah potret harapan yang hidup—mereka percaya, bahkan ketika dunia tidak memberi jaminan apa-apa (al-Hanbali, 2006).

Dalam perkembangan kajian kontemporer, cinta dalam pernikahan Islam juga diuraikan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*. Ia menyebutkan bahwa cinta adalah rahmat yang diciptakan Allah dalam hubungan suami istri, dan inilah yang menjadi dasar sakinah, mawadah, dan rahmah dalam rumah tangga. Menurutnya, ketenteraman bukan hanya hasil dari fisik yang bersama,

tapi karena ruh yang saling menerima dan menghargai. Cinta yang demikian tidak terlepas dari dimensi ilahiah, di mana pasangan saling membantu menuju Allah, bukan hanya saling menikmati kehadiran duniawi (Shihab, 2013).

Senada dengan itu, Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga menekankan bahwa cinta yang benar adalah cinta yang bertanggung jawab. Ia tidak menuntut, tetapi memberi; tidak melukai, tetapi menyembuhkan. Cinta adalah kekuatan moral yang menopang kehidupan, bukan kelemahan yang membuat manusia rapuh. Dalam pandangannya, cinta yang benar adalah yang membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah dan lebih baik dalam akhlaknya (Hamka, 1982).

Dalam studi psikologi Islam modern, Utsman an-Nabhan menekankan bahwa cinta adalah bagian dari fitrah manusia, namun Islam datang untuk mengatur dan memuliakannya. Ia menjelaskan bahwa ketika cinta tidak dibimbing syariat, ia akan menjadi penyebab kehancuran. Namun ketika cinta dipandu iman, ia menjadi sumber kekuatan yang luar biasa –khususnya bagi perempuan yang menjadikan pernikahan sebagai ibadah dan rumah tangga sebagai madrasah ruhani (an-Nabhan, 2010).

Dari berbagai kajian di atas, tampak jelas bahwa cinta, keikhlasan, dan harapan bukan hanya tema emosional, tetapi juga spiritual dan teologis. Ketiganya saling menyatu dan membentuk kekuatan ruh yang melahirkan generasi tangguh dan beriman. Perempuan, dengan ketulusan dan cintanya, menjadi penjaga nilai-nilai langit dalam rumah-rumah kecil di bumi.

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan mengeksplorasi secara mendalam makna cinta, keikhlasan, dan harapan dalam Islam dari perspektif normatif, historis, dan spiritual. Kajian ini bukan semata-mata untuk menjelaskan, tetapi juga untuk menyentuh dan menggugah kesadaran batin, terutama perempuan, agar menemukan ketenangan dalam keimanan dan keikhlasan.

Menurut Lexy J. Moleong (2017), pendekatan kualitatif cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan memahami makna di balik fenomena sosial, termasuk nilai-nilai religius dan spiritual yang tidak dapat diukur dengan angka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji nilai cinta dan keikhlasan dari teks-teks keagamaan serta narasi kehidupan tokoh-tokoh teladan dalam Islam (Moleong, 2017).

Metode analisis pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur: Al-Qur'an, hadis, tafsir klasik dan kontemporer, karya para ulama seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Al-Ghazali, dan Hamka, serta referensi psikologi Islam modern. Data yang dikumpulkan bersumber dari dokumen primer dan sekunder, seperti:

- Kitab-kitab tafsir dan fikih
- Buku-buku keislaman tematik
- Artikel jurnal ilmiah yang relevan

- Literatur psikologi Islam

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis tematik** (thematic analysis). Teknik ini berguna untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (themes) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Dalam konteks ini, tema-tema utama seperti *cinta ilahiah*, *keikhlasan dalam peran perempuan*, serta *harapan dalam spiritualitas Islam* menjadi titik fokus analisis.

Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. **Reduksi Data:** Menyeleksi sumber-sumber yang paling relevan dan otoritatif.
2. **Kategorisasi Tematik:** Mengelompokkan kutipan dan konsep berdasarkan topik.
3. **Interpretasi Spiritualitas:** Mengaitkan temuan literatur dengan nilai-nilai kehidupan perempuan Muslimah dalam kerangka puitik dan emosional.
4. **Konfirmasi Teologis:** Mengaitkan dengan dalil-dalil syar'i seperti ayat Al-Qur'an dan hadis.

Salah satu alasan utama penggunaan metode ini adalah karena nilai-nilai Islam, khususnya dalam dimensi cinta dan keikhlasan, bersifat transenden dan simbolik, sehingga pendekatan numerik tidak mampu menjangkaunya secara mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti masuk ke dalam pengalaman subyektif, membangun pemahaman yang bersifat holistik dan kontekstual.

Penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutika Islam dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan tema. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk menggali makna terdalam dari teks, tidak sekadar secara literal, tetapi secara kontekstual, nilai, dan spiritual, sebagaimana dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam pendekatan double movement-nya terhadap penafsiran wahyu (Rahman, 1982).

Dengan metode ini, peneliti berupaya menghidupkan kembali makna cinta dalam Islam sebagai *rahmah*, keikhlasan sebagai *ibadah hati*, dan harapan sebagai *jalan menuju surga*, dalam balutan kata-kata yang menyentuh hati dan mencerahkan jiwa. Sasaran utamanya adalah kaum Perempuan agar mereka menemukan kemuliaan dalam pengabdian, bukan keterpurukan dalam kesepian.

## RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tiga konsep utama dalam tema ini cinta, keikhlasan, dan harapan merupakan inti dari spiritualitas perempuan dalam Islam. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling terikat dalam harmoni ruhani yang mendalam, menjadi kompas bagi jiwa dalam menghadapi realitas hidup yang kerap kali pahit namun penuh makna.

### **Cinta dalam Perspektif Islam: dari Hasrat Menjadi Ibadah**

Cinta dalam Islam tidak berhenti pada perasaan emosional, melainkan merupakan bentuk pengabdian yang mulia. Ia menjadi kendaraan menuju ridha Allah, ketika cinta itu disalurkan dalam ikatan halal, seperti pernikahan. Cinta yang dibingkai oleh syariat berubah menjadi ibadah yang menghadirkan sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rum: 21)*

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah cinta yang paling tinggi adalah cinta kepada Allah, lalu cinta karena Allah. Ketika dua insan saling mencintai dalam bingkai keimanan, maka cinta itu akan terjaga oleh langit dan diberkahi oleh bumi (al-Jawziyyah, 2008). Dalam kehidupan perempuan, cinta bukan hanya kebutuhan batin, melainkan bentuk ibadah yang dijalani dalam diam, dalam setia, dan dalam pengorbanan yang tak terucap.

### **Keikhlasan: Ruh dari Segala Pengabdian**

Keikhlasan adalah pondasi tersembunyi yang menjadikan setiap amal bernilai di sisi Allah. Keikhlasan tidak memerlukan pengakuan atau tepuk tangan, sebab ia hanya berharap wajah-Nya semata. Dalam Islam, amal sekecil apa pun akan bernilai agung jika didasari niat yang ikhlas (An-Nawawi, 2002).

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.”* (HR. Bukhari, no. 1)

Bagi perempuan, keikhlasan tercermin dalam rutinitas yang tak pernah tercatat oleh dunia: bangun di sepertiga malam untuk mendoakan keluarganya, melayani anak-anak tanpa pamrih, serta mencintai dalam letih yang tak dikenang. Al-Ghazali menyebutkan bahwa keikhlasan adalah ketika seseorang lupa akan amalnya sendiri karena begitu dalam cintanya kepada Allah (Al-Ghazali, 2009). Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perempuan yang ikhlas adalah tiang rumah dan penjaga peradaban.

### **Harapan: Nafas Spiritual yang Menyuburkan Jiwa**

Harapan dalam Islam disebut dengan *raja'*, yaitu keyakinan bahwa kasih sayang Allah akan selalu hadir di balik setiap kesulitan. Harapan bukan sekadar optimisme, tapi manifestasi iman dalam bentuk kesabaran dan tawakkal. Allah SWT berfirman: *“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. Az-Zumar: 53)

Menurut Hamka, harapan adalah cahaya dalam gulita, kekuatan dalam kelemahan, dan keteguhan dalam badai. Harapan adalah alasan perempuan bertahan, bahkan ketika seluruh dunia mengatakan tidak mungkin. Dalam kisah Siti Hajar, harapanlah yang membawanya berlari antara Shafa dan Marwah demi anaknya, dan akhirnya Allah memberikan zamzam sebagai hadiah abadi (Hamka, 1982).

### **Harmoni Ketiganya: Jalan Menuju Jiwa yang Tenang**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika cinta dilandasi keikhlasan dan dituntun oleh harapan, maka lahirilah perempuan-perempuan yang tidak hanya kuat secara emosional, tetapi kokoh secara spiritual. Mereka tidak mudah runtuh oleh kekecewaan, karena cinta mereka kepada Allah lebih besar dari luka dunia. Mereka tidak menyerah pada keadaan, sebab harapan mereka berlabuh pada janji Tuhan.

Dalam kerangka ini, cinta menjadi nyala api, keikhlasan menjadi bahan bakarnya, dan harapan menjadi udara yang menjaganya tetap hidup. Ketika

ketiganya berpadu dalam hati seorang perempuan, maka jadilah ia *bidadari surgawi*—bukan karena parasnya, tapi karena jiwanya yang mencintai karena Allah, ikhlas karena Allah, dan berharap hanya kepada Allah (Siddiqui, 2009).

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta, keikhlasan, dan harapan bukan sekadar nilai moral atau emosional, melainkan bagian dari *maqamat ruhiyah* (tahapan-tahapan spiritual) yang dapat mengangkat derajat perempuan dalam Islam. Tiga konsep ini tidak hanya penting dalam relasi antar manusia, tetapi juga dalam relasi transenden antara hamba dan Tuhannya. Ketiganya menjadi jalan menuju ketenangan jiwa (*nafs al-muthma'innah*), rumah tangga yang sakinah, dan ketangguhan dalam menghadapi badai kehidupan.

### **Cinta yang Menghidupkan Jiwa dan Menentramkan Batin**

Dalam Islam, cinta tidak berdiri sendiri sebagai perasaan, melainkan sebagai *amal qalbi* (amal hati) yang memiliki dimensi syariah, akhlak, dan tasawuf. Cinta yang dibingkai oleh syariat akan menjadi ibadah yang bernilai tinggi. Bahkan, sebagian ulama tasawuf seperti Rabi'ah al-Adawiyah menyatakan bahwa cinta tertinggi adalah ketika seseorang mencintai Allah tanpa mengharapkan surga atau takut neraka—cinta yang tulus semata karena Allah (Nasr, 2007).

Bagi perempuan, cinta adalah energi kehidupan. Ia menghidupkan rumah yang hampir roboh, memanusiakan hubungan yang hampir retak, dan menumbuhkan kembali harapan dalam hati yang nyaris mati. Dalam puncak cinta itu, perempuan sanggup memaafkan, memeluk, dan mengorbankan segalanya demi cinta yang suci.

Namun, Islam tidak membenarkan cinta yang melemahkan, apalagi yang menjauhkan dari Allah. Oleh karena itu, cinta yang sehat adalah cinta yang membawa seorang perempuan semakin kuat dalam ibadah, semakin tenang dalam jiwa, dan semakin dewasa dalam menyikapi takdir (Shihab, 2013)

### **Keikhlasan sebagai Pilar Pengabdian Perempuan**

Keikhlasan adalah ruh dari setiap amal. Tanpa ikhlas, ibadah menjadi kosong dan perbuatan baik kehilangan nilainya. Imam Al-Ghazali menggambarkan keikhlasan sebagai kondisi jiwa yang bersih dari *riya'* dan keinginan duniawi, di mana seseorang hanya memandang Allah sebagai satu-satunya tujuan (Al-Ghazali, 2009).

Dalam kehidupan perempuan, keikhlasan seringkali menjadi sahabat sepi. Ia tersembunyi dalam air mata yang tidak terlihat, dalam kerja-kerja tanpa nama, dalam pengabdian yang tidak disebut-sebut. Perempuan yang ikhlas tidak menuntut balasan dari manusia karena hatinya telah dipenuhi oleh pengharapan kepada Tuhan.

Secara psikologis, keikhlasan menumbuhkan ketenangan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan ketangguhan batin (Syahrin, 2015). Inilah sebabnya, dalam banyak rumah tangga yang harmonis, kekuatan sejatinya berasal dari istri yang sabar dan ikhlas, bukan dari suami yang dominan.

### **Harapan sebagai Pilar Ketahanan Spiritual**

Harapan (*raja'*) merupakan jantung dari iman. Seseorang bisa bertahan dalam sakit, kehilangan, dan ujian panjang ketika ia memiliki harapan kepada Allah yang tak pernah memutus harapan hamba-Nya. Harapan bukanlah ilusi, tapi bentuk keyakinan bahwa Allah Maha Menepati Janji.

Bagi perempuan, harapan adalah semacam pelita jiwa. Harapan itulah yang membuat mereka tetap tersenyum meski dihantam oleh kenyataan, tetap berdiri meski ditinggal, dan tetap menyayangi meski tak dibalas. Kisah-kisah para perempuan agung seperti Siti Hajar, Siti Maryam, dan Khadijah binti Khuwailid menunjukkan bahwa harapan mampu mengubah duka menjadi keberkahan (Siddiqui, 2009)

Dalam konteks kontemporer, harapan perempuan sering diuji oleh realitas: kesulitan ekonomi, pengkhianatan, tekanan sosial, hingga kelelahan mental. Namun, harapan kepada Allah-lah yang membuat mereka tetap bertahan, dan bahkan melahirkan kekuatan untuk menciptakan perubahan dalam keluarga dan masyarakat (Hamka, 1982).

### **Integrasi Nilai: Membangun Keutuhan Jiwa Perempuan**

Ketika cinta, keikhlasan, dan harapan bersatu dalam satu kesatuan, maka terbentuklah ketangguhan spiritual yang utuh dalam diri perempuan. Ia tidak hanya menjadi pasangan hidup, tapi juga sahabat dalam iman, pemeluk dalam sunyi, dan penjaga akhlak dalam keluarga.

Islam tidak menjadikan perempuan sebagai makhluk kedua. Justru, dalam banyak hadis dan ayat Al-Qur'an, perempuan digambarkan sebagai mitra spiritual laki-laki, sebagai guru pertama anak-anak, dan sebagai penjaga moral peradaban. Maka, perempuan yang mencintai karena Allah, yang ikhlas dalam pengabdian, dan yang tidak pernah kehilangan harapan kepada Tuhannya, adalah gambaran sejati dari *bidadari surga*.

## **CONCLUSION AND RECOMMENDATION**

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta, keikhlasan, dan harapan bukanlah konsep yang berdiri sendiri dalam Islam, tetapi merupakan simpul-simpul ruhani yang saling mengikat dan membentuk kekuatan emosional dan spiritual, khususnya dalam kehidupan perempuan. Dalam Islam, cinta bukan sekadar rasa yang lahir dari hati, tetapi sebuah ibadah jika dijalani dalam bingkai yang halal dan sesuai syariat. Cinta yang demikian adalah cinta yang membawa tenang, bukan gundah; cinta yang menghadirkan keteguhan, bukan keterikatan yang melemahkan (al-Jawziyyah, 2008).

Keikhlasan adalah ruh yang menyucikan cinta. Tanpa keikhlasan, cinta menjadi tuntutan yang menyesak. Namun dengan keikhlasan, cinta menjadi penerimaan, menjadi ruang aman untuk memberi tanpa menuntut. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa amal yang paling murni adalah yang dilakukan hanya karena Allah, bahkan meskipun tak seorang pun tahu (An-Nawawi, 2002)

Harapan menjadi kekuatan akhir yang menopang segalanya. Dalam badai kehidupan, perempuan akan tetap berdiri jika mereka memiliki harapan yang kokoh kepada Allah. Harapan itu mengajarkan bahwa setelah kesulitan akan ada kemudahan, bahwa setiap air mata yang jatuh akan diganti oleh senyuman dari langit (QS. Al-Insyirah: 5-6). Harapan adalah jantung dari perjuangan, yang menyala bahkan dalam malam paling gelap (Hamka, 1982).

Ketiganya – cinta, keikhlasan, dan harapan – bila dirajut dalam satu tubuh perempuan yang beriman, akan melahirkan pribadi *bidadari surga*: bukan karena kecantikannya yang memukau dunia, tapi karena jiwanya yang

mencintai karena Allah, mengabdikan dengan ikhlas, dan tetap teguh berharap di tengah ketidakpastian dunia (Shihab, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan, baik dalam konteks praktis maupun akademik:

#### **Bagi Para Muslimah**

1. Hendaknya memahami bahwa cinta bukanlah segalanya jika tidak dibingkai keikhlasan dan pengharapan kepada Allah. Cinta yang sejati tidak sekadar membuat bahagia, tetapi mendekatkan jiwa kepada Tuhan.
2. Keikhlasan perlu terus dilatih, terutama dalam peran sebagai istri, ibu, maupun anak. Keikhlasan menjadikan setiap pekerjaan rumah, setiap pengorbanan, dan setiap kesabaran sebagai amal yang bernilai kekal di sisi Allah (Al-Ghazali, 2009).
3. Harapan hendaknya menjadi teman hidup. Jangan pernah kehilangan harapan walau hidup terasa sempit. Setiap ujian adalah isyarat cinta dari Allah, bukan bentuk murka.

#### **Bagi Akademisi dan Peneliti**

1. Kajian tentang cinta, keikhlasan, dan harapan dalam perspektif Islam masih sangat luas untuk digali, terutama dari sisi psikologi Islam, sosiologi keluarga, dan tafsir spiritual Al-Qur'an.
2. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik melalui pendekatan fenomenologi maupun analisis wacana spiritual, agar konsep-konsep ini dapat lebih diterapkan dalam kehidupan modern yang kompleks dan sering kali mengabaikan nilai-nilai ruhani.

#### **Bagi Lembaga Pendidikan**

1. Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi, perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu formal, tetapi juga menguatkan nilai-nilai cinta yang suci, keikhlasan dalam pengabdian, dan harapan dalam kesabaran.
2. Pendidikan perempuan harus diarahkan untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga tangguh secara spiritual. Karena perempuan yang kuat secara ruhani adalah pilar utama tegaknya peradaban.

#### **FURTHER STUDY**

Studi ini membuka ruang refleksi dan juga peluang penelitian baru yang sangat luas dalam bidang kajian Islam, khususnya yang menyentuh aspek psikologi perempuan, spiritualitas, dan dinamika rumah tangga islami. Penelitian ini masih bersifat eksploratif dan deskriptif sehingga perlu dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif, kualitatif, maupun multidisipliner.

#### **Kajian Psikospiritual tentang Cinta dalam Pernikahan Islami**

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih jauh bagaimana dimensi psikologis dan spiritual cinta mempengaruhi kualitas hubungan pernikahan muslim, terutama dari sudut pandang perempuan. Cinta bukan sekadar perasaan emosional, tetapi proses spiritual yang melibatkan niat, pengorbanan, dan kesabaran (Nasr, 2007). Penelitian psikospiritual ini dapat memanfaatkan pendekatan fenomenologi untuk menangkap pengalaman batiniah perempuan

dalam mencintai suami karena Allah. *“Dalam cinta yang tulus, seorang istri tidak hanya memberikan hatinya, tapi juga seluruh jiwanya untuk tetap setia di jalan Allah”* (Shihab, 2013)

### **Studi Longitudinal tentang Keikhlasan Perempuan dalam Peran Domestik dan Sosial**

Keikhlasan perempuan sering kali tersembunyi dalam ruang domestik yang jarang terekspos oleh kajian akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan studi longitudinal untuk mengamati dinamika keikhlasan perempuan dalam menjalankan peran ganda sebagai istri, ibu, dan pekerja sosial, dalam rentang waktu yang panjang. Aspek ini sangat penting untuk memahami bagaimana keikhlasan memengaruhi kesehatan mental dan ketahanan spiritual perempuan muslim (Syahrin, 2015).

### **Penelitian Empiris tentang Harapan dan Ketahanan Perempuan Muslim di Tengah Krisis**

Penelitian selanjutnya juga dapat memfokuskan pada **peran harapan (raja’)** dalam membentuk ketahanan (resiliensi) perempuan muslim saat menghadapi ujian hidup, seperti perceraian, kemiskinan, atau kehilangan. Pendekatan mixed-method akan sangat tepat untuk menggabungkan analisis statistik dan kedalaman makna dari harapan sebagai bagian dari iman (QS. Yusuf: 87). Studi ini sangat relevan dalam konteks sosial masyarakat modern yang semakin kompleks dan menantang bagi perempuan.

### **Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Gender dan Spiritualitas Islam**

Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan penelitian lintas disiplin yang mengaitkan kajian gender Islam, spiritualitas perempuan, dan etika cinta dalam Islam. Pendekatan ini akan memperkaya narasi perempuan muslim bukan hanya sebagai objek kasih sayang, tetapi sebagai subjek aktif yang berdaya secara spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, akan muncul kerangka konseptual baru tentang perempuan sebagai *‘rahmat yang hidup’* di tengah keluarganya.

### **Kajian Kontekstual terhadap Kisah-Kisah Cinta Islami Klasik**

Penelitian juga dapat diarahkan pada hermeneutika kisah cinta islami, seperti hubungan Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib, atau Khadijah dan Rasulullah SAW. Kajian ini dapat menjawab pertanyaan: bagaimana kisah cinta para tokoh agung Islam ini dapat menjadi teladan kontekstual bagi perempuan muslim modern? Narasi-narasi ini mengandung hikmah mendalam yang bisa ditransformasikan menjadi nilai-nilai praktis dalam kehidupan rumah tangga (Siddiqui, 2009).

## **ACKNOWLEDGMENT**

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah Subhanahu wa Ta’ala, Sang Pemilik Cinta dan Pemelihara Harapan. Atas izin dan rahmat-Nya, penelitian ini dapat disusun dan diselesaikan dengan segala keterbatasan penulis. Tiada satu huruf pun yang mengalir dari pena kecuali karena pertolongan dan taufik dari-Nya. Dialah yang menguatkan dalam letih, menuntun di saat ragu, dan menghidupkan semangat saat segala terasa sunyi.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, teladan agung dalam mencintai dan dicintai. Dari beliau, kami belajar bahwa cinta bukan sekadar kata, melainkan perjuangan, pengorbanan, dan keikhlasan yang tak pernah menuntut kembali.

## REFERENCES

- Al-Ghazali. (2009). *Ihya' Ulumiddin*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- al-Hanbali, I. R. (2006). *Lata'if al-Ma'arif*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Ali, M. S.-1. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kualitas Ibadah Umat Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18.
- al-Jawziyyah, I. Q. (2008). *Raudhah al-Muhibbin*. Riyadh: Dar Ibn Hazm.
- an-Nabhan, U. (2010). *Psikologi Cinta dalam Islam*. Riyadh: Dar al-Wafa.
- An-Nawawi. (2002). *Riyadhus Shalihin*. Riyadh: Darussalam.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, U. (2019). Ibadah dalam Islam: Antara Ritual dan Spiritualitas. *Jurnal Studi Islam*, 11.
- Hidayat, M. (2016). Fenomena Romadhoniyyun: Sebuah Studi Empiris di Kalangan Masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22.
- Maulana, D. (2014). Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberlanjutan Ibadah Pasca Ramadhan. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 7.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- RI, D. A. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rosyid, S. (2020). Pendidikan Agama yang Berkelanjutan untuk Meningkatkan Konsistensi Ibadah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14.
- Shihab, Q. (2013). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiqui, M. (2009). *Siddiqui, M*. London: Kube Publishing.
- Suyuti, J. (2017). *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Syahrin, M. (2015). *Psikologi Keikhlasan dalam Perspektif Islam*. Medan: IAIN Press.
- Zainuddin, A. F. (2018). *Kontinuitas Ibadah dalam Perspektif Islam: Teori dan Praktik*. Al-Mujtama.